

Peran Pariwisata terhadap PDRB dan Dampaknya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali

Masayu Endang Apriyanti^{1*}, Bondan Dwi Hatmoko²

^{1,2} Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 7 Juni 2024

Revised: 2 Agustus 2024

Accepted: 13 Agustus 2024

Keywords:

Tourism;

GDP;

Employment.

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the tourism sector on GRDP and its impact on employment, where tourism has a large role in contributing to the nation's economy which should receive serious attention from the government, so that it can contribute more optimally. Quantitative research methods, using BPS secondary data and literature. The data was processed using the Eviewa 12 application. The objects studied were all districts in the Province of Bali in a period of 7 years, since 2015 to 2021. The tourism sector with indicators of the number of travel agencies, the number of hotel and restaurant accommodations at star hotels and the number of non-star hotel accommodations, who want to know how much influence it has on GRDP which will have an impact on employment. The research results prove that there is a significant influence of the tourism sector on GRDP with results of Sig., = 0.000 < 0.05 & F-stat = 244,8190 then GRDP has an impact on labor with R² = 0.985415 sig. = 0.0000 < 0.05

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh sector pariwisata terhadap PDRB dan dampaknya pada penyerapan tenaga kerja, dimana pariwisata memiliki peran besar dalam berkontribusi bagi perekonomian bangsa yang sudah semestinya mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, agar dapat berkontribusi lebih maksimal. Metode penelitian secara kuantitatif, menggunakan data sekunder BPS dan literatur. Data diolah dengan aplikasi Eviews 12. Objek yang diteliti seluruh kabupaten di Provinsi Bali dalam kurun waktu 7 tahun, yaitu tahun 2015 sampai 2021. Sektor pariwisata dengan indicator jumlah biro perjalanan wisata, jumlah akomodasi hotel dan restoran pada hotel Bintang dan jumlah akomodasi hotel non bintang, yang ingin diketahui berapa besar pengaruhnya terhadap PDRB yang akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian membuktikan ada pengaruh signifikan dari sector pariwisata terhadap PDRB dengan hasil Sig., = 0.000 < 0.05 dan F = 244,8190 lalu PDRB berdampak pada tenaga kerja dengan R² = 0,985415 sig. = 0,0000 < 0,05



© 2024 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Masayu Endang Apriyanti,

Email: masayu.ea@unindra.ac.id

How to Cite: Apriyanti, M.E., Hatmoko, B.D. (2024). Peran Pariwisata terhadap PDRB dan Dampaknya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. *Sosio e-Kons*, 16 (2), 135-146

PENDAHULUAN

PDRB suatu daerah tertentu, dipengaruhi oleh penerimaan / pendapatan pemerintah daerahnya, salah satunya sector pariwisata yang memberikan kontribusi cukup besar untuk PDRB di wilayah tersebut terkhusus pada provinsi Bali yang terkenal dengan sektor pariwisatanya, maka Sebagian besar pendapatannya adalah dari sektor usaha pariwisata ini.

Penelitian tentang sektor pariwisata Bali, masih menjadi bahasan yang menarik, karena sektor pariwisata di Indonesia, memiliki potensi pasar domestic yang sangat luas, dan berpeluang besar untuk menarik pasar luar negeri juga, karena daya tarik yang ada cukup banyak seperti kekayaan budaya yang dimiliki, keanekaragaman alamnya, banyaknya pilihan destinasi yang bisa dikunjungi dari sabang sampai Merauke yang menawarkan berbagai jenis objek wisata dan sebagainya.

Terlebih lagi, Indonesia memiliki 3 S (Sand, Sun, Secure) yang begitu menawan hati para wisatawan, yang jika pengelolaannya sangat baik, maka sector pariwisata akan mudah dikembangkan dan terus maju sehingga dapat memberi kontribusi lebih besar lagi untuk perekonomian nasional, namun sampai saat ini bisa kita katakan belum dikelola dengan optimal, karena meskipun banyak sekali objek wisata yang tersedia diseluruh nusantara, namun kunjungan wisatawan dari negara lain belum maksimal, artinya masih ada yang kurang atau belum optimal kita lakukan dalam menggiatkan kegiatan ekonomi di sector pariwisata, sehingga belum mencapai apa yang kita harapkan.

Indonesia masuk daftar negara paling ramah di dunia berdasarkan survei Expat Insider 2022 versi Internations, Bali adalah salah satu destinasi terpopuler kedua didunia 2023 mengungguli London dan Paris dalam Travelers' Choice Award for Destinations versi TripAdvisor, bahkan menurut survei perusahaan operator perjalanan dan pariwisata asal Perancis, Club Med, Bali dinobatkan sebagai The World's Happiest Holiday Destination in 2022, hal ini membuktikan bahwa Bali menjadi destinasi terbaik untuk menikmati liburan dengan bahagia dan bebas stres. (kemenparekraf, 2023)

Pariwisata tentunya akan berdampak positif bagi perekonomian, karena mampu memberi kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan baik bagi pelaku usaha swasta di sector pariwisatanya, bagi pemerintah dan bagi masyarakat sekitar yang turut berkegiatan yang mendampingi sector pariwisata yang ada di sekitarnya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan penerimaan devisa untuk negara.

Namun, saat ini, masih ada batu sandungan yang menghambat kemajuan sektor pariwisata Indonesia, seperti dalam hal keamanan dan citra sebagai negara teroris, keterbatasan dana promosi, slogan / brand image yang tidak memasyarakat dan kurangnya jaminan keselamatan sarana transportasi. (Nurmansyah, 2014) Agar keterbatasan yang ada tersebut bisa ditangani dengan baik, maka dibutuhkanlah Kerjasama dan dukungan yang solid dari stakeholders, agar semuanya berupaya meningkatkan kualitas layanan dengan baik. Sementara itu, Pariwisata juga bisa berdampak negatif terhadap lingkungan, dimana peningkatan jumlah wisatawan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti pencemaran air, udara, kerusakan ekosistem, dan kerusakan habitat satwa liar, termasuk pembangunan infrastruktur pariwisata yang juga dapat mengganggu ekosistem alami. (Kusuma, 2020).

Muhardi Karijanto, 2022, menyatakan modal kuat kita adalah UMKM, pariwisata dan industri kreatif, dimana sampai saat ini tercatat tidak kurang dari 64 juta pengusaha UMKM, diantaranya banyak yang bergerak di sector pariwisata dan industri kreatif, dan kelompok inilah yang paling tahan menghadapi resesi ekonomi, bahkan memberi kontribusi besar pada PDB. (Karijanto, 2022).

Sektor pariwisata saat pandemic mengalami masa kritis, banyak yang terpaksa gulung tikar, padahal pariwisata dan UMKM biasanya memberikan kontribusi cukup besar dalam ekonomi bangsa. Saat pandemic melanda, seluruh sector ekonomi terkena dampaknya, dan tidak terkecuali, dampak juga melanda pada sector pariwisata. Pandemi, menyebabkan penurunan yang signifikan terkait jumlah wisatawan baik lokal maupun mancanegara, tentunya menyebabkan industri pariwisata mengalami kerugian cukup besar karena adanya penutupan akses bagi turis-turis mancanegara dan diberlakukannya kebijakan penutupan objek wisata itu sendiri, meskipun, kebijakan penutupan objek wisata dilakukan guna meminimalisir adanya klaster baru penyebaran COVID-19. (Anon, 2021b).

Menurut Soehardi, Wulung dkk, 2020, Pandemi berdampak pada sektor pariwisata terhadap penurunan jumlah kunjungan wisatawan, kerugian perusahaan penerbangan dan pengurangan tenaga kerja sektor pariwisata. Dan menurut Jennifer, 2020, Selain itu, dunia usaha pariwisata mengalami kesulitan dalam membiayai operasionalnya karena tidak ada pemasukan. (Masbiran, 2020).

Dr. R. Stevanus C. Handoko S.Kom., MM sebagai salah satu anggota DPRD DIY yang juga sebagai pengamat kebijakan publik dan pelaku bisnis, menyampaikan minimal ada 5 dampak besar pandemi Covid-19 bagi perekonomian nasional, yaitu satu, melemahnya konsumsi dan daya beli masyarakat secara luas, kedua menurunnya angka Investasi diberbagai sektor usaha, ketiga adanya pelemahan ekonomi daerah dan nasional dari penurunan penerimaan pajak, keempat adalah pergeseran pola bisnis dan penerapan bisnis model yang tidak biasa, dari shifting tradisional agar beradaptasi menjadi bisnis model yang baru dan kelima pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi melalui inovasi dengan pemanfaatan teknologi. (Anon, 2021b).

Provinsi Bali yang biasa disebut pulau dewata, terkenal dengan pantai-pantainya yang menawan, seperti pantai Kuta, Jimbaran, Sanur, Taman Nasional Bali Barat, Arung Jeram Ayung Dewata, Giant Swing Bali, Tari Kecak Uluwatu, Garuda Wisnu Kencana, Desa Wisata Penglipuran, dan Pura Besakih. (Anon, 2021a). Provinsi Bali, sudah terkenal sejak dahulu kala di mata wisatawan mancanegara, bahkan sector pariwisata di Bali memberikan kontribusi sangat besar pada PDRB di provinsi tersebut.

Sugihamertha, 2020 mengatakan bahwa Covid-19 berdampak besar hampir di semua aspek kehidupan termasuk sektor pariwisata karena meningkatnya pembatasan perjalanan, pembatalan acara besar dan keengganan untuk melakukan perjalanan internasional dan domestik. Untuk membatasi penyebaran pandemi Covid-19 dan mengatasi konsekuensi sosial-ekonomi tidak saja hanya pada perusahaan dengan skala besar tapi juga berdampak pada usaha kecil dan menengah (UKM). (Purwahita et al., 2021). Saat pandemic covid-19 melanda dunia semua sector terkena imbasnya termasuk sector pariwisata diseluruh negara, termasuk di Indonesia, dan dibutuhkan kerja keras dan kesungguhan untuk memperbaiki keadaan agar dapat pulih kembali seperti sebelumnya. Akomodasi pariwisata adalah faktor utama, karena semakin berkembangnya pariwisata di Indonesia akan mengakibatkan semakin meningkat pula jumlah akomodasi yang tersedia guna menunjang kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan, (Adika & Dwiputri, 2021). Namun, jika sector pariwisata tidak berusaha keras untuk bangkit, maka industri lain yang berdampingan sebagai dampak multiplier, akan ikut tumbang juga.

Zurab Pololikashvili, Sekjen UNWTO tahun 2017 menyatakan bahwasanya industri pariwisata terus tumbuh signifikan dan menjadi sektor andalan ke 3 di dunia, karena menciptakan banyak lapangan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat di seluruh dunia. (Hidayah, 2019). Artinya, sector Pariwisata merupakan sector usaha yang berkontribusi besar, ia memiliki 3 peran penting, yaitu menyumbang devisa bagi negara. membuka lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha yang lebih luas serta mengenalkan Indonesia dan segala ragam budaya, adat istiadat, kesenian, ragam karya anak bangsa yang temanya tentang kearifan lokal masing-masing wilayah, dan sebagainya kepada internasional. Namun, masih banyak tugas yang harus kita lakukan secara bersinergi kuat agar sector pariwisata bisa terus tumbuh berkembang dan maju. Hal ini mendorong saya untuk meneliti sejauh mana sector pariwisata berperan terhadap PDRB dan implikasinya terhadap penyerapan tenaga kerja di Bali, terutama setelah terjadinya pandemic covid dan saat recovery pasca covid 19.

Data pada Tahun 2019, Pariwisata sukses menyumbang devisa sebesar Rp280 triliun. Meningkat 3,7 persen dari capaian tahun sebelumnya, besarnya sekitar Rp270 triliun. Sementara, sektor Ekonomi Kreatif adalah sektor unggulan yang menyumbang pendapatan sebesar Rp1,153 triliun di tahun 2019. (Kusubandiyo, 2020). Namun, selalu ada Tantangan yang harus siap dihadapi agar dapat mengelola sektor pariwisata dengan baik, seperti over tourism, dampak lingkungan dan berkelanjutan, ketergantungan atas musim/peristiwa tertentu. Adanya teknologi dan transformasi, ketidakpuasan ekonomi, kekurangan dan ketrampilan manusia.

Penelitian yang dilakukan kali ini adalah ingin memecahkan permasalahan tentang seberapa besar dan signifikannya kah sector pariwisata memberikan pengaruhnya terhadap PDRB dan memberikan dampaknya pada penyerapan tenaga kerja. Apalagi kita sempat terkena pandemic covid-19 selama 2

tahun yang tentunya lebih banyak memberikan dampak buruk terhadap perekonomian di berbagai sektor usaha yang ada, dan bukan hanya di Indonesia tapi di seluruh negara di dunia ini.

Struktur produk domestik regional bruto (PDRB) Bali pada triwulan I-2022 masih didominasi kategori I (penyediaan akomodasi dan makan minum) dengan besaran nilai tambah Rp 9,49 triliun, atau 17,18 persen dari total PDRB Bali, berdasar data BPS..(Kusniarti, 2022). Secara keseluruhan, sektor pariwisata berkontribusi positif terhadap perekonomian Bali, menjadi sektor unggulan dan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Bali, jika mengalami perlambatan pertumbuhan pada beberapa subsector, maka Diperlukan strategi untuk meningkatkan daya saing sektor pariwisata di Bali.(Anggraeni, 2023). Pariwisata mampu meningkatkan daya saing sehat antar masyarakat, sehingga memunculkan kreatifitas yang tinggi. Tapi, jika sosialisasi pemerintah rendah terhadap daerah tujuan wisata, dapat berakibat terhadap sepi pengunjung.(Elsa, 2023).

PDRB dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah dari sektor pariwisata, dimana pengaruh PDRB yang meningkat karena hasil perkembangan destinasi akan berpeluang menurunkan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja yang berhasil menyerap banyak tenaga kerja/pengangguran lalu kehidupan yang lebih layak dan Sejahtera dapat diwujudkan secara maksimal. hanya saja masalahnya, apakah benar-benar terwujud bahwa sektor pariwisata terbukti dapat mempengaruhi peningkatan PDRB yang kemudian dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak di provinsi tersebut. Karena itulah maka pada riset ini, dilakukan analisa data-data sekunder dari tahun 2015 sampai 2021 dimana bisa kita bandingkan dan telaah keadaan sektor pariwisata saat sebelum datang covid, selama masa covid-19, dan saat proses pemulihan yang sedang dan masih dilakukan sampai sekarang, karena untuk pemulihan sesuatu yang sempat terpuruk bukanlah hal mudah, butuh perjuangan keras dan usaha besar untuk memperbaiki keadaan agar dapat kembali seperti semula.

METODE

Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan mengumpulkan data-data sebagai indikator yang akan dianalisis, saat ini peneliti menggunakan data sekunder yaitu dari website bps.go.id sebagai data mentah yang kemudian akan ditampilkan dalam data panel yaitu data yang memadukan time series dan data series, tentunya data sekunder yang dipilih adalah yang berhubungan dengan variabel terkait yang ingin diteliti, kemudian diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi Eviews 12, dimana hasil olah data yang didapatkan, bisa digunakan untuk membuktikan apakah ada pengaruh atau tidak atas variabel yang di teliti, apakah benar, hipotesis yang ada dapat terbukti sepenuhnya, yang tentunya didukung dengan empiris dan teori terkait tentang hal ini sehingga memperkuat validitas akan hasilnya. Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder yang sudah tersedia dalam website bps, studi perpustakaan dan literatur, yang kemudian hasil olah data statistic di deskripsikan dari sisi ekonomi dan realita di lapangan. Tampilan data panel dapat memberikan gambaran yang lebih kompleks atas fenomena data yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1.
Spesifikasi pemilihan model terbaik (X terhadap Y)

Spesifikasi Model	Tahap Uji Model	Hasil pemilihan model terbaik
Common Effect Model (model CEM)	Uji Chow	Nilai prob = 0.0000 < 0.05, berarti Fixed effect model adalah struktur model terbaik untuk digunakan

Fixed Effect Model (Model FEM)	Uji Hausman	Nilai prob = 0.0000 < 0.05, berarti Fixed effect model adalah struktur model terbaik untuk digunakan
Random Effect Model (Model REM)	Uji Langrage Multiplier Test	Nilai prob = 0.0000 < 0.05, berarti Common effect model adalah struktur model terbaik untuk digunakan

Sumber: Ringkasan Hasil Langkah memilih model terbaik untuk dianalisis

Dari tabel 1 diatas, hasil Langkah, menunjukkan bahwa model terbaik untuk digunakan dalam Analisa penelitian data yang ada adalah dengan model common Effect, maka berikut adalah table model terbaik yang terpilih dalam Langkah pertama, yaitu:

Tabel. 2
Common Effect Model / CEM (Data X terhadap Y)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/06/24 Time: 06:44				
Sample: 2015 2021				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 70				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2671.177	1507.486	1.771942	0.0811
X1	84.85122	18.21368	4.658654	0.0000
X2	-0.059718	0.141323	-0.422561	0.6740
X3	0.598718	0.242329	2.470683	0.0161
X4	26.12307	3.829483	6.821566	0.0000
Root MSE	10010.79	R-squared	0.937756	
Mean dependent var	29155.17	Adjusted R-squared	0.933926	
S.D. dependent var	40415.11	S.E. of regression	10388.69	
Akaike info criterion	21.40357	Sum squared resid	7.02E+09	
Schwarz criterion	21.56418	Log likelihood	-744.1250	
Hannan-Quinn criter.	21.46737	F-statistic	244.8190	
Durbin-Watson stat	0.370435	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Data diolah EViews 12

Sesuai aturan template yang ada, bahwa pemaparan harus ringkas namun berisi padat pada penjelasan pembahasan nanti, maka hasil analisa data dapat dilihat pada table 1, yang menggambarkan Langkah atau tahap menentukan terlebih dahulu model mana yang terbaik yang akan di gunakan dalam Analisa data selanjutnya yang paling tepat / cocok.

Pada table 2, adalah model terpilih yang paling tepat digunakan untuk menganalisa hasil temuan atas penelitian yang dilakukan ini, yang penjelasan data tersebut akan di uraikan pada pembahasan penelitian dibawah ini, intinya, pada hipotesis yang peneliti buat dengan hasil temuan, memungkinkan ada sedikit perbedaan dari yang diharapkan, namun semua itu bisa kita bahas mengapa terjadi perbedaan dan bagaimana Solusi yang bisa dilakukan ke depannya untuk perbaikan keadaan atau bahkan untuk meningkatkan keadaan yang terjadi menjadi lebih baik lagi.

Tabel 3.
Spesifikasi pemilihan model terbaik (Data Y terhadap Z)

Spesifikasi Model	Tahap Uji Model	Hasil pemilihan model terbaik
Common Effect Model (model CEM)	Uji Chow	Nilai prob = 0.0000 < 0.05 , berarti Fixed effect model adalah struktur model terbaik untuk digunakan
Fixed Effect Model (Model FEM)	Uji Hausman	Nilai prob = 0.0000 < 0.05 , berarti Fixed effect model adalah struktur model terbaik untuk digunakan

Random Effect Model (Model REM)	Uji Langrage Multiplier Test	Nilai prob = 0.0000 < 0.05 , berarti Common effect model adalah struktur model terbaik untuk digunakan
---------------------------------	------------------------------	--

Sumber: Ringkasan Hasil Langkah memilih model terbaik untuk dianalisis

Dari tabel 2 diatas, hasil Langkah, menunjukkan bahwa model terbaik untuk digunakan dalam Analisa penelitian data yang ada adalah dengan model common Effect, maka berikut adalah table model terbaik yang terpilih dalam Langkah pertama pada tahap kedua, yaitu :

Tabel 4.
Common Effect Model / CEM (Data Y terhadap Z)

Dependent Variable: Z				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/06/24 Time: 07:13				
Sample: 2015 2021				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 70				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10393.43	11909.75	0.872683	0.3859
Y	16.27584	0.240120	67.78205	0.0000
Root MSE	79451.57	R-squared	0.985415	
Mean dependent var	484918.4	Adjusted R-squared	0.985201	
S.D. dependent var	662639.9	S.E. of regression	80611.51	
Akaike info criterion	25.46083	Sum squared resid	4.42E+11	
Schwarz criterion	25.52507	Log likelihood	-889.1289	
Hannan-Quinn criter.	25.48634	F-statistic	4594.407	
Durbin-Watson stat	0.342970	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Data Diolah Eviews 12

Pada tabel 4 adalah model terpilih yang paling tepat digunakan untuk menganalisa hasil temuan atas penelitian yang dilakukan ini, yang penjelasan data tersebut akan di uraikan pada pembahasan penelitian dibawah ini, intinya, pada hipotesis yang peneliti buat dengan hasil temuan, memungkinkan ada sedikit perbedaan dari yang diharapkan, namun semua itu bisa kita bahas mengapa terjadi perbedaan dan bagaimana Solusi yang bisa dilakukan ke depannya untuk perbaikan keadaan atau bahkan untuk meningkatkan keadaan yang terjadi menjadi lebih baik lagi. Tapi, pada struktur model kedua ini, menunjukkan hasil yang sangat baik sesuai dengan hipotesis yang peneliti buat, hal ini mungkin bisa dikarenakan variable independent yang diteliti hanya satu, sehingga tidak terlalu rumit untuk menganalisanya, sementara pada struktur model 1 sebelumnya, karena variable independennya ada 4, maka mungkin saja satu atau beberapa variabelnya tidak signifikan berpengaruh terhadap variable dependennya.

Baiklah, untuk mempermudah pemahaman informasi dari hasil temuan penelitian kali ini, peneliti sajikan dalam bentuk table dibawah ini.

Tabel 5.
Ringkasan hasil temuan dari Analisa data

No	Keterangan	Struktur	Model 1	Struktur	Model 2
1		Hipotesis	Hasil Analisa Data	Hipotesis	Hasil Analisa Data
2	Var Independen terhadap Var dependen	X1_Y positif & signifikan	X1_Y positif & signifikan	Y_Z positif	Y_Z positif

3	Var Independen terhadap Var dependen	X2_Y positif & signifikan	X2_Y negatif & signifikan	signifikan	Signifikan
4	Var Independen terhadap Var dependen	X3_Y positif & signifikan	X3_Y positif & signifikan		
5	Var Independen terhadap Var dependen	X4_Y positif & signifikan	X4_Y positif & signifikan		

Sumber: Hasil pengolahan data

Sehingga dari hasil Analisa data diatas, maka rumus persamaan regresi linear, adalah:

$$\text{Persamaan regresi struktur model 1} = Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_1$$

$$Y = 2671,177 + 84,85122X_1 + -0,059718X_2 + 0,598718X_3 + 26,12307X_4 + \epsilon_1$$

$$Y = 2671,177 + 84,85122.(4,658654) + -0,059718.(-0,422561) + 0,598718.(2,470683) + 26,12307.(6,821566)$$

$$\text{Persamaan regresi struktur model 2} = Y = \alpha + \beta_1 Y_1 + \epsilon_2$$

$$Y = 10393,43 + 16,27584, Y_1 + \epsilon_2$$

$$Y = 10393,43 + 16,27584.(67,78205)$$

Pada tabel ini, menunjukkan tentang perbandingan kesesuaian antara hipotesis dengan hasil temuan yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan, pada struktur model 1 ternyata dari 4 variabel independent berpengaruh negative dan signifikan, sementara hipotesis dinyatakan bahwa ke empat variable independent adalah berpengaruh positif dan signifikan.

Kemudian pada struktur model 2, menunjukkan bahwa antara hipotesis dengan hasil Analisa data sama-sama berpengaruh positif dan signifikan. Yang semuanya dalam Tingkat kepercayaan alfa 0.05 yang artinya Tingkat kepercayaan atas hasil penelitian sebesar 95% dan semua memberikan pengaruhnya secara signifikan, hanya 1 variabel independent pada struktur model 1 yang berpengaruh negative terhadap variable dependen, dan hal ini selanjutnya, akan dibahas pada bab setelah ini.

Untuk tambahan informasi, data yang diolah adalah berdasarkan data sekunder provinsi Bali pada tahun 2015 sampai 2021 dengan 10 kabupaten yang ada didalamnya, terkait sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang ada didalamnya.

Adapun variable independent yang dijadikan indicator adalah: X1 = Biro perjalanan wisata, X2 = Akomodasi Hotel Bintang, X3 = Akomodasi hotel non Bintang, X4 = Jumlah Restoran / rumah makan, Y = Produk domestic bruto di prov Bali dan Z = Tenaga kerja yang diserap (di provinsi Bali)

Pembahasan

Menurut Wardiyanta, 2020 tentang pariwisata, dikatakan bahwa pariwisata telah terbukti menjadi sumber pendapatan sector swasta serta sumber pendapatan utama bagio individu, menciptakan berbagai peluang kerja dan berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Pemahaman ini memberikan cukup alasan bagi pemerintah untuk mendukung dan mempromosikan pariwisata sebagai sumber pendapatan dan investasi asing langsung / *Foreign Direct Investment (FDI)*. Ekonomi dan kegiatan pariwisata sangat erat hubungannya, bahkan semakin tingginya kegiatan sector pariwisata akan meningkatkan juga kegiatan sector ekonomi lainnya, yang mengantarkan sector pariwisata dapat berkontribusi besar pada perekonomian bangsa & negaranya.

Pariwisata adalah salah satu sector ekonomi yang penting di Indonesia. Sejuta keindahan alam, kultur, dan warisan leluhur Indonesia yang orisinal adalah nilai lebih yang perlu terus digaungkan. Pariwisata punya posisi strategis dalam peningkatan devisa negara. Bahkan tahun lalu, industri pariwisata menyumbang US\$ 10 miliar devisa negara Indonesia, sehingga berada pada posisi ke4 empat setelah minyak, batu bara dan kelapa sawit. Pariwisata merupakan sector jasa berbasis kreatif. jika potensi pariwisata dimaksimalkan bermanfaat untuk kesejahteraan rakyat. Apalagi pariwisata adalah industri ramah lingkungann yang hanya menjual keindahan, yang tidak merusak alam/mengurangi sumber daya

alam yang ada. Jika pemerintah meningkatkan promosi wisata melalui pemanfaatan teknologi informasi lebih kuat, maka pemerintah dapat mengembangkan jenis wisata lain yang berbasis kultural yang dapat membangun *brand* kepariwisataan lebih baik dan meningkat. (Anon, 2015).

Penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB) sesungguhnya sama dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diterapkan untuk tingkat regional atau daerah, seperti provinsi dan kabupaten atau kota. (Ratnaningsih et al., 2012). Dapat kita maknai bahwa didalam PDB atau PDRB (secara regional) ada sector-sector usaha yang mempengaruhi kinerja ekonomi suatu negara dalam kurun waktu tertentu, semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan sector-sector tersebut, semakin tinggi pula penerimaan yang didapat oleh PDB nasional dan atau PDRB masing-masing daerah. Kementerian pariwisata, 2014, menyatakan bahwasanya Sektor pariwisata sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, kontribusi sektor pariwisata terhadap ekonomi nasional meningkat secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pariwisata terhadap total ekspor barang dan jasa yang meningkat tajam dari 10% pada tahun 2005 menjadi 17% pada tahun 2012. Sektor pariwisata memberikan kontribusi langsung terhadap PDB sebesar 3,8% pada 2012, atau berkontribusi sekitar 9% dari PDB saat termasuk efek multiplier. (Sujai, 2016)

Menurut Atrianingsi dkk, apabila kita meninjau pariwisata dari segi aspek sosial ekonomi, maka dapat dilihat hasil analisisnya bahwa sector ini mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan bekerja, menambah pendapatan pemerintah, meningkatkan devisa, meningkatkan kewirausahaan nasional dan turut mendorong pembangunan di daerah. (Atrianingsi et al., 2019). Menurut I made Adnyana, 2013 dalam artikelnya terkait hubungan sector pariwisata terhadap ekonomi, adalah Pertama, PDB dan PDRB dapat menjadi gambaran atas kinerja pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah tertentu, seperti dari sisi konsumsi, tabungan dan lainnya. sisi distribusi pendapatan factorial seperti tenaga kerja, modal serta rincian distribusi pendapatan rumah tangga menurut berbagai golongan pendapatan. serta pola pengeluaran rumah tangga (household expenditure pattern) menurut golongan rumah tangga, termasuk juga distribusi tenaga kerja menurut sector atau lapangan usaha tempat mereka bekerja dan distribusi pendapatan yang mereka peroleh sebagai balas jasa tenaga kerja yang mereka sumbangkan. (Adnyana, 2013).

Pada tahun 2008, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Provinsi Bali sebesar 24 persen, secara persisten mengalami peningkatan, yakni menjadi 27 persen pada tahun 2011. Selanjutnya, kontribusi sektor lainnya terhadap PDRB Provinsi Bali pada tahun 2008 sebesar 40 persen, terus mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2011 kontribusinya menjadi 48% (BPS Provinsi Bali 2011). Menurut Janianton Damanik, yang di dukung oleh laporan berbagai kajian ahli yaitu Vorlaufer 1996, Max 2004, Roe at all 2004 dan WTTC 2006, disimpulkan bahwa Sumbangan sector pariwisata terhadap perolehan devisa, penciptaan lapangan kerja secara makro terlihat pada perkembangan perluasan peluang kerja, peningkatan pendapatan devisa dan pemerataan pembangunan spasial. (Damanik, 2017). Artinya, semakin tinggi permintaan akan pariwisata, akan semakin banyak penerimaan yang di dapat, demikian juga kontribusi dari sector pariwisata terhadap jumlah PDB dan PDRB di masing-masing wilayah, akan semakin berpotensi terus meningkat, yang akan berdampak juga pada perekonomian negara yang semakin bertambah.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan produksi suatu negara atau kenaikan pendapatan per kapita suatu negara. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan produk domestik bruto (PDB) atau produk domestik regional bruto (PDRB) jika dalam lingkup daerah. (Suliswanto, 2010), Dari kutipan ini, menurut hemat penulis, hal yang dapat dilakukan melalui sector pariwisata adalah meningkatkan kegiatan ekonomi dengan aktif sehingga mendorong efek multiplier yang meningkat, akan meningkatkan jumlah PDB yang akan dihasilkan, yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan, sehingga ada harapan pertumbuhan ekonomi yang baik akan mampu memberikankan kesejahteraan yang layak bagi seluruh masyarakat disemua lapisan termasuk dalam usaha pengentasan kemiskinan yang terus diupayakan, dan dengan penyerapan tenaga kerja yang banyak, otomatis kemiskinan bisa diturunkan.

Provinsi Bali sangat terkenal dengan pariwisatanya, dan terbukti dari jumlah PDRB yang bersumber dari PHR merupakan penyumbang terbesar PDRB Provinsi Bali. Rata-rata 32% PDRB Provinsi Bali bersumber dari perdagangan, hotel dan restoran.(Mulyana, 2021). Demikian Pentingnya industri pariwisata dalam suatu perekonomian tidak hanya terkait PDB, tetapi peranannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Suryahadi, 2013). Dimana, Multiplier effect yang tercipta dari industri pariwisata mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Suartha & Sudartha, 2017).

Hal tersebut, didukung juga oleh pernyataan Taufik dan Eny, 2014, dalam Mulyana, dikatakan bahwa Peningkatan produksi barang dan jasa mengindikasikan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah yang biasanya dapat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dimana Faktor penyebab peningkatan PDRB bisa melalui sektor pariwisata, dari keberhasilan pengembangan sektor pariwisata yang sangat baik saat ini melalui perannya dalam penerimaan daerah dan penerimaan sektor PDRB yaitu melalui faktor jumlah obyek wisata yang bisa ditawarkan, jumlah dan pengeluaran wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, lama tinggal wisatawan, tingkat hunian hotel, akomodasi, makan minum dan pendapatan perkapita (Mulyana, 2021)..

Menurut Alam, 2014 dikatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dengan usia antara 17 tahun sampai 60 tahun yang bekerja untuk menghasilkan uang sendiri. Sedangkan menurut Hamzah, tenaga kerja adalah tenaga yang bekerja didalam maupun luar hubungan kerja dengan alat produksi utama dalam proses produksi baik fisik maupun pikiran. Lalu, Menurut BPS, Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Didalam UU nomor 13 tahun 2003, dinyatakan bahwa pengertian dari Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Artinya, dapat kita simpulkan bahwa orang yang di anggap tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan usaha baik secara mandiri atau bekerjasama dengan orang lain / perusahaan dalam menghasilkan sesuatu, yang sudah berusia diatas 17 tahun, namun pada praktiknya, karena beberapa hal, maka ada juga yang sudah bekerja sejak usia 13 tahun (ketika ybs sudah tamat SD), namun kita tidak sedang membahas fenomena pada usia ideal berapa seseorang mulai bekerja, karena pada penelitian kali ini, saya hanya akan meneliti tentang banyaknya orang bekerja (tenaga kerja atau SDM yang terserap dalam dunia kerja, apapun itu sector usaha/lapangan usaha yang ada).

Menurut Todaro, 2000, dalam Great Ali, dikatakan bahwa masalah ketenagakerjaan bukan hanya sekedar keterbatasan lapangan atau peluang kerja serta rendahnya produktivitas namun jauh lebih serius dengan penyebab yang berbeda-beda. Seiring dengan berubahnya lingkungan makro ekonomi mayoritas negara-negara berkembang, angka pengangguran yang meningkat pesat terutama disebabkan oleh terbatasnya permintaan tenaga kerja, yang selanjutnya semakin diperburuk oleh faktor-faktor eksternal seperti memburuknya kondisi neraca pembayaran, meningkatnya masalah utang luar negeri dan kebijakan lainnya, yang pada gilirannya telah mengakibatkan kemerosotan pertumbuhan industri, tingkat upah, dan akhirnya penyediaan lapangan kerja.(Great et al., 2020).

Dengan adanya penyerapan tenaga kerja maka penduduk atau masyarakat yang sebelumnya tidak bekerja akan mendapatkan pekerjaan yang tentunya akan memberikan penghasilan, dari penghasilan ini kemudian akan dapat berubah menjadi konsumsi, jika mereka memiliki pendapatan, maka mereka punya kesempatan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan refreshing / berpariwisata, dan demikian seterusnya ada saling keterkaitan didalamnya. Menurut Feriyanto, 2014 dalam Ali, dinyatakan bahwa Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Faktor PDRB merupakan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi atau sektor disuatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB dapat mempengaruhi jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah akan meningkat. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan

untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi. (Great et al., 2020).

Tenaga Kerja Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 1, adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Didukung oleh UU No. 25 tahun 2007 tentang ketenagakerjaan, ketentuan batas usia kerja penduduk Indonesia adalah 15 tahun. Penyerapan Tenaga Kerja Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002).

Dari hasil olah data dengan bantuan aplikasi Eviews, didapatkan hasil temuan yang menunjukkan bahwa semua variable independen memberikan pengaruhnya terhadap produk domestik bruto di Provinsi Bali, lebih spesifiknya adalah untuk Biro perjalanan wisata, berpengaruh positif dan signifikan karena kehadiran mereka sangat dibutuhkan oleh para wisatawan, keberadaan mereka dalam mengkoordinasikan kegiatan wisata sehingga memberikan pengalaman berwisata yang mengesankan, menyenangkan, memuaskan dan melancarkan semua keinginan wisatawan dalam berwisata, dapat membantu meningkatkan pemasukan pariwisata, karena jumlah turis akan berpeluang terus bertambah banyak yang akan mendorong penambahan pemasukan untuk daerah sekitar objek wisata tersebut dan berdampak juga pada penyerapan tenaga kerja yang dapat di ciptakan.

Akomodasi hotel Bintang dan non Bintang sejatinya berpengaruh positif pada PDRB, karena menyediakan penginapan bagi wisatawan sehingga mendukung kenyamanan mereka dalam menjelajahi destinasi yang mereka kunjungi, membangun citra destinasi tersebut, yang kemudian akan mendorong Pembangunan ekonomi lokal dan daerah, termasuk menambah pendapatan untuk pemerintah melalui pajak dan retribusi yang dihasilkan.

Pada hasil temuan disini, menunjukkan bahwa akomodasi hotel Bintang berpengaruh negative terhadap PDRB, jika kita lihat dari sisi lebih luas, adalah karena : adanya dominasi Perusahaan asing, Dimana kebanyakan hotel Bintang besar mungkin dimiliki Perusahaan besar yang keuntungannya dikirim ke induk Perusahaan diluar negeri, sehingga mengurangi dampak ekonomi lokal atau bisa juga karena persaingan dengan bisnis lokal, Dimana keberadaan hotel Bintang mengintimidasi bisnis akomodasi lokal yang lebih kecil, yang membuat bisnis lokal sulit bertahan & mengurangi keberagaman ekonomi sehingga berdampak negative pada PDRB.

Banyaknya restoran dan rumah makan berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB karena Menciptakan lapangan kerja, menambah peluang pengembangan infrastruktur di wilayah tersebut dan mendorong penambahan pendapatan untuk Masyarakat yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui konsumsi barang dan jasa lainnya. Lalu, untuk mempertahankan posisi pariwisata Indonesia Khususnya di Bali dalam mengembangkan kontribusinya terhadap PDRB, bisa melalui strategi yang tepat, antara lain: Mendiversifikasi produk wisata, menjaga terpeliharanya lingkungan, memperkuat promosi dan pemasaran, misalnya dengan pemasaran digital yang efektif. Dan dari hasil temuan analisis data, dapat memberikan Gambaran / diinterpretasikan bahwa Antara agen transportasi, perhotelan dan akomodasi bisa saling bersinergi melalui kolaborasi, misalnya dalam paket wisata, yang menciptakan akses dan kemudahan sehingga meningkatkan kenyamanan dan pengalaman tamu sehingga mereka akan kembali dengan pengalaman indahnya ketika berlibur di Bali, dan sebagainya.

Dari olah data ditemukan hasilnya, bahwa pariwisata benar terbukti signifikan baik secara simultan maupun parsial (meskipun ada 1 yang tidak signifikan, tapi bisa dipahami alasannya mengapa. Peran Pariwisata yang sangat besar terhadap PDRB tentunya akan berdampak juga terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali, dan karena sekitar 75% aktivitas ekonomi yang berjalan banyak dihasilkan dari aktivitas sektor pariwisata, maka secara agregat, PDB sangat berpeluang dalam mendapatkan jumlah tinggi, dimulai dari PDRB yang dihasilkan pada masing-masing provinsi / daerah, yang berdampak

baik pada ekonomi lokal juga produktivitas nya sehingga akan mendorong peningkatan PDB yang akan dihasilkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil Uji secara signifikansi simultan semua variable bebas secara bersama-sama memberikan pengaruh yang kuat sebesar $\text{sig.} = 0,0000 < 0,05$ dan ditunjukkan dengan nilai $F \text{ stat} = 244,8190$.
2. Hasil Uji signifikansi determinasi menunjukkan bahwa setiap variable bebas memberi pengaruh yang kuat dengan nilai Adjusted R square sebesar $0,933926$ yang artinya berpengaruh sangat besar.
3. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa: a. X1 jumlah biro perjalanan wisata memberikan pengaruh positif sebesar $4,658654$ secara signifikan, dengan nilai $\text{sig.} = 0,00000 < 0,05$, b. X2 jumlah akomodasi hotel berbintang memberikan pengaruh negatif sebesar $-0,422561$ dan tidak signifikan, karena nilai $\text{sig.} = 0,6740 > 0,05$, c. X3 jumlah akomodasi hotel non bintang memberikan pengaruh positif sebesar $2,470683$ secara signifikan, karena nilai $\text{sig.} = 0,0161 < 0,05$, d. X4 jumlah restoran / rumah makan memberikan pengaruh positif sebesar $6,821566$ dengan signifikan, karena nilai $\text{sig.} = 0,0000 < 0,05$
4. Untuk pengaruh Y terhadap z, dilihat dari prob stat dengan nilai $0,0000 < 0,05$ artinya mempunyai pengaruh signifikan, dan dengan nilai R Square = $0,985415$ menunjukkan bahwa PDRB memberikan pengaruh sangat besar terhadap penyerapan tenaga kerja yang bisa diciptakan.

Saran

1. Harus ada perhatian khusus dari pemerintah agar dapat mendorong perkembangan dan kemajuan sector pariwisata di seluruh Indonesia
2. Sebaiknya Pemerintah mampu menerapkan kebijakan yang lebih efektif sebagai upaya meningkatkan permintaan sector pariwisata yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai PDRB dimasing-masing wilayah, yang kemudian dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang bisa diciptakan.
3. Sektor pariwisata berhubungan erat dengan sektor usaha lainnya juga, sehingga akan lebih baik jika pemerintah dan semua pihak saling bersinergi untuk berusaha maksimal agar sektor pariwisata dapat berkontribusi lebih baik lagi melalui multiplier efek yang tercipta agar sektor pariwisata dapat terus berkembang dan maju.
4. Masyarakat hendaknya turut mendukung perkembangan dan kemajuan sektor pariwisata dengan cara lebih sering berkunjung (atau memprioritaskan untuk berlibur) pada sektor pariwisata di dalam negeri daripada berwisata keluar negeri, agar penerimaan sektor pariwisata dan kegiatan ekspor internasional melalui pariwisata dapat meningkat pesat.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Adika, N. D., & Dwiputri, I. N. (2021). Pengaruh Akomodasi pariwisata terhadap pendapatan Asli daerah (PAD) Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 1(6), 600–614.
- Adnyana, I. M. (2013). Keterkaitan Sektor Pertanian dan Sektor Pariwisata dalam Perekonomian Bali. *Unas Ilmu Dan Budaya*, 37(31), 3431–3448.
- Anggraeni, S. (2023). *Analisis Perubahan Sektor Pariwisata sebagai Sektor Unggulan di Provinsi Bali Tahun 1997 – 2022*. Universitas Islam Indonesia.

- Anon. (2015). *Saatnya Kembangkan Potensi Pariwisata Indonesia*. kominfo.go.id. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/5640/saatnya-kembangkan-potensi-pariwisata-indonesia/0/infografis>
- Anon. (2021a). *10 Tempat Wisata Di Bali Yang Terkenal*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211028094345-275-713469/10-tempat-wisata-di-bali-yang-terkenal/2>
- Anon. (2021b). *Pariwisata Indonesia di tengah Pandemi*. Dep. Geografi Lingkungan UGM Egsa Fair. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2021/02/11/pariwisata-indonesia-di-tengah-pandemi/>
- Atrianingsi, A., Lahi, B., & Mirsa, S. (2019). Peran pemerintah dalam mengembangkan wisata Malino sebagai “Beautiful Malino” di kabupaten Gowa. *Jurnal ilmiah Paranata Edu*, 1(1).
- Damanik, J. (2017). *Pariwisata Indonesia Antara peluang dan tantangan* (1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Elsa. (2023). Peran Pariwisata dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *STKIP SumBar*.
- Great, A., Koleangan A.M., R. S., & Dj., H. F. (2020). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. *ilmiah efisiensi*, 20(1), 1–11.
- Hidayah, Nu. (2019). *Pemasaran Destinasi Pariwisata* (1 ed.). Alfabeta, CV.
- Kariyanto, M. (2022). *UMKM, Pariwisata dan Industri Kreatif modal kuat untuk selamat dari resesi global*. Publicana News. <https://www.publica-news.com/berita/publicana/2022/10/11/53245/umkm-pariwisata-dan-industri-kreatif-modal-kuat-untuk-selamat-dari-resesi-global.html>
- kememparekraf. (2023). *Fakta Menarik Pariwisata Indonesia, Banyak diakui Dunia*. Baparekraf RI. <https://www.kememparekraf.go.id/hasil-pencarian/fakta-menarik-pariwisata-indonesia-banyak-diakui-dunia>
- Kusniarti, A. A. S. (2022). *Pariwisata Masih Sumbang PDRB Terbesar di Bali*. Berita Bali. <https://bali.tribunnews.com/2022/05/10/pariwisata-masih-sumbang-pdrb-terbesar-di-bali>
- Kusubandiyo, W. (2020). Pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia 2020. *outlook pariwisata dan ekonomi kreatif*.
- Kusuma, G. (2020). Menggali Potensi Ekonomi Melalui Pariwisata: Bagaimana Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi? *Magister Pariwisata*, 28 Oktober, 48–55.
- Masbiran, V. U. K. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pariwisata Sumatera Barat. *Pembangunan Nagari*, 5(2), 148–164.
- Mulyana, I. M. E. (2021). *Pengaruh Industri pariwisata terhadap kemiskinan di provinsi Bali*. Hasanudin, Makasar.
- Nurmansyah, A. (2014). Potensi Pariwisata dalam perekonomian Indonesia. *Ekonomi Bisnis kewirausahaan*, 3(1), 44–54.
- Purwahita, A. A. . R. M., Wardhana, P. B. W., Ardiasa, I. K., & Winia, I. M. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Pariwisata Bali Ditinjau dari Sektor Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan (Suatu Tinjauan Pustaka). *JKTP*, 1(2), 68–80.
- Ratnaningsih, M., Apriani, A. T., Sudharto, D., & Suparmoko, M. (2012). *PDRB HIJAU* (1 ed.). BPFE-YOGYAKARTA.
- Suartha, N., & Sudartha, I. G. G. P. (2017). *Industri Pariwisata Bali* (1 ed.). Rajawali Pers.
- Sujai, M. (2016). Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Menarik Kunjungan Turis Mancanegara. *Kajian ekonomi keuangan*, 20(1).
- Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 358–366.